

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Environmental Disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politis. Pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia saat ini belum diwajibkan sehingga perusahaan mengungkapkan pengungkapan lingkungan secara sukarela.

Seiring dengan kemajuan zaman saat ini, banyak perusahaan yang didirikan di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pembangunan perusahaan industri barang konsumsi merupakan bagian dari proses pembangunan nasional guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan industri itu sendiri dapat memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berkembangnya suatu industri dapat memberikan peluang pekerjaan dan membantu mengurangi angka pengangguran. Namun hasil dari pembangunan perusahaan industri juga berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Banyaknya perusahaan yang berkembang pesat mengakibatkan keseimbangan lingkungan di Indonesia semakin turun sehingga muncul permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan merupakan masalah penting bagi masyarakat Indonesia jika tidak dipastikan. Masalah lingkungan sangat

dikhawatirkan karena hal ini berdampak buruk bagi pertumbuhan penduduk di Indonesia. Dampak pencemaran lingkungan dari perusahaan bermacam-macam bentuknya seperti: pencemaran air ataupun sungai, pencemaran udara, pencemaran limbah, dan pencemaran tanah sehingga tanah tidak bisa menjadi subur. Hampir semua perusahaan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar sehingga perusahaan harus meminimalisir pencemaran lingkungan. Permasalahan lingkungan sosial dan lingkungan hidup menimbulkan perhatian dari pihak pemerintah, lembaga masyarakat, pemegang saham, dan kreditur.

Perusahaan di Indonesia yang tingkat risiko lingkungannya tinggi sebagian besar berdampak buruk. Pada pemberitaan online tanggal 14 September 2018, sejumlah warga Kelurahan Sukomoro, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan resah. Mereka mengeluhkan air di daerah mereka karena tercemar limbah dari pabrik. Sumur yang menjadi sumber air mereka sejak enam bulan terakhir tercemar limbah perusahaan. Air yang dulunya bening dan jernih, kini berwarna hitam dan bau. Kulit warga juga gatal-gatal setelah menggunakan air tersebut. Selain sumur, kolam ikan milik warga juga tercemar sehingga ribuan bibit ikan mati. Menurut Wito salah seorang warga Kelurahan Sukomoro menjelaskan air sumur dan kolam milik warga tercemar semenjak dioperasikan usaha perusahaan dari PT Mayora yang membuang limbah cair di aliran anak Sungai Gasing. Perusahaan Mayora diharapkan untuk meningkatkan teknik pengolahan limbah dengan menambah kapasitas IPAL. (Sumselsatu.com)

Pemberitaan media online tanggal 12 November 2018, bau apak yang berasal dari limbah PT Mayora di Desa Pakkatto, Gowa, Sulawesi Selatan sangat

mengganggu warga hingga radius tiga kilometer. Menurut aktivis lingkungan hidup Gowa Arfandy Palallo akan segera menurunkan tim investigasi dan mengadvokasi masyarakat agar perusahaan lebih profesional mengelola limbahnya. Sementara itu, pihak PT Mayora masih tertutup soal limbah yang sering dikeluhkan warga. Namun, pimpinan perusahaan tidak ada yang mau memberikan klarifikasi. (Jawapos.com)

Kondisi seperti itu perusahaan berada pada tekanan untuk melakukan aktivitas operasionalnya dengan berbasis lingkungan dan menghasilkan informasi terkait pengungkapan lingkungan. Persaingan yang semakin ketat dalam dunia industri membuat perusahaan untuk selalu melakukan inovasi terhadap produknya. Persaingan dan kemajuan teknologi yang digunakan untuk melakukan aktivitas industri tanpa memikirkan lingkungan sekitar yang menyebabkan pencemaran lingkungan (Ida Ayu, 2017).

Permintaan untuk informasi mengenai *Environmental Disclosure* berasal dari berbagai pihak seperti investor, kreditur, dan pihak pemangku kepentingan lainnya. Untuk menekankan permasalahan lingkungan agar tidak semakin rumit, pemerintah sebenarnya telah berupaya dengan menerbitkan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 47 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Kementerian Lingkungan Hidup merilis Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disebut PROPER. PROPER merupakan wujud transparansi dan melibatkan masyarakat dalam

pengelolaan lingkungan, adanya peringkat PROPER ini perusahaan yang aktivitasnya sedikit banyak memiliki dampak terhadap lingkungan diharapkan dapat lebih transparan dalam pengungkapan dan pelaporan informasi lingkungan (Diana dan Amalia, 2014). PROPER merupakan suatu penghargaan atas pengungkapan lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup yang diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan perusahaan dengan baik. Dari penilaian PROPER, perusahaan akan memperoleh apresiasi sesuai pengelolaan lingkungannya. Apresiasi tersebut dinilai berdasarkan tingkatan dengan warna emas untuk peringkat paling baik, hijau, biru, merah dan hitam untuk peringkat terburuk ([mnlh.go.id](http://mnlh.go.id)).

Adanya dukungan dari kemajuan zaman dan teknologi, akuntansi sangat berfungsi sebagai alat untuk membantu dalam pertanggung jawaban lingkungan pada perusahaan. Akuntansi mempunyai peran menyajikan laporan keuangan yang berisi laporan informasi dari setiap transaksi yang dilakukan sehingga pengungkapan lingkungan perusahaan dapat terstruktur dengan baik dan dapat memberikan informasi kepada yang membutuhkan.

Teori *stakeholder* yang merupakan orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Hal mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Premis dari dasar teori *stakeholder* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin sulit. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas

yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* adalah dengan adanya PP No. 27 tahun 2012 dan UU No. 32 tahun 2009 yang ditetapkan pemerintah mengenai kinerja lingkungan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi perusahaan dengan masyarakat. Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama dua sistem nilai tersebut sama, maka akan terbangun legitimasi untuk perusahaan. Pengungkapan lingkungan perusahaan dianggap sebagai media dialog antara perusahaan dan masyarakat agar mendapat legitimasi atas sistem manajemen lingkungan (Febri Zaini dan Linda, 2015). Hubungan antara teori legitimasi dengan variabel yang peneliti pilih dalam penelitian ini, yaitu kemampuan perusahaan untuk menjaga hubungan antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat agar sesuai nilai sosial.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan memberikan dampak terhadap lingkungan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* hal ini dapat dibuktikan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkan oleh aktivitasnya. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung teori *stakeholder*.

Ida Ayu dan Genanta (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, hal ini tidak didukung oleh Pradesta dan Endang (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

*Leverage* merupakan indikator pengukuran besaran aktiva yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* hal ini dapat dibuktikan bahwa *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan manajemen untuk mengurangi biaya-biaya, salah satunya biaya dalam pengungkapan informasi. Semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi pula risiko perusahaan, karena perusahaan harus membayar bunga hutang yang tinggi menggunakan hasil usahanya, sehingga mempengaruhi laba bersih perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan demikian pentingnya pengungkapan lingkungan bagi perusahaan agar kreditur dapat memantau tingkat kinerja perusahaan yang tinggi dan kemampuan membayar hutang perusahaan, hal ini dilakukan agar tumbuh rasa percaya kreditor kepada perusahaan atas sejumlah hutang yang dipinjamkan tidak akan mengalami kegagalan dalam membayar. Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung oleh teori *stakeholder*. Menurut Syailendra Eka Saputra (2016) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan dalam penelitian Bunga Widia dan Abdul Rohman (2014) menunjukkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Profitabilitas merupakan indikator perusahaan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* hal ini dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukannya. Hal itu dikarenakan profit yang tinggi akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan membuat manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi lebih banyak terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan. Pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung oleh teori legitimasi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan memerlukan respon sosial kepada masyarakat dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan keuntungan. Semakin besar dana operasional maka akan lebih luas perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih mampu untuk melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Menurut Febri Zaini Aulia dan Linda Agustina (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan menurut Bunga Widia dan Abdul Rohman (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Dewan komisaris merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam *Corporate Governance* yang bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas direksi. Tingkat jumlah anggota dewan komisaris yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan semakin efektif hal ini dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan manajemen.

Pengaruh dewan komisaris terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung oleh teori *stakeholder*. Keterkaitan dengan pengungkapan lingkungan yaitu adanya monitoring yang mengakibatkan tekanan terhadap manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa beragam pengalaman yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris maka diharapkan dewan komisaris dapat memberikan penyuluhan atas pengelolaan perusahaan. Semakin baik pengelolaan perusahaan dalam mengungkapkan lingkungan maka semakin besar harapan agar sesuai dengan permintaan *stakeholder*. Dewan komisaris merupakan bagian dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono, 2016). Ukuran dewan komisaris disimbolkan dengan “BS” yang merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam laporan perusahaan. Menurut Badingatus dan Arga (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini berbeda dengan penelitian Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban lingkungan oleh perusahaan untuk mengawasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik



perusahaan. Ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* hal ini dapat dibuktikan bahwa semakin banyak anggota komisaris audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Besarnya komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen lebih baik dalam mewujudkan asas tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga keinginan para *stakeholder* untuk melaksanakan pengungkapan ke publik dapat terjamin. Pengaruh ukuran komite audit terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung oleh teori *stakeholder*. Menurut Pradesta Ariningtika dan Endang Kiswara (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Menurut Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Alasan lain penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi karena pada perusahaan industri barang konsumsi rentan menimbulkan masalah terkait dengan lingkungan. Dengan proses produksi perusahaan industri barang konsumsi sedikit banyak pasti menghasilkan limbah yang dapat merugikan masyarakat sekitar. Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan telah digunakan dalam penelitian. Faktor tersebut antara lain likuiditas, ukuran perusahaan, manajemen laba, profitabilitas, *Leverage*, kinerja lingkungan dan sebagainya. Penelitian ini berfokus pada ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris, dan komite audit.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena adanya inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian menjadi salah satu motivasi penulis untuk meneliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris dan komite audit terhadap *Environmental Disclosure* dengan menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) untuk mengukur kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan mengambil topik “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?
4. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?

5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi.
2. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi.
3. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi.
4. Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi.
5. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan industri barang konsumsi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi akademis sebagai bahan kajian atau bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.
- b. Bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan panduan dalam melestarikan lingkungan perusahaan terhadap limbah yang dihasilkan agar dikelola sebagaimana mestinya.

- c. Bagi pemerintah sebagai acuan agar lebih memperhatikan pengelolaan limbah dan memberikan kebijakan mengenai perlindungan lingkungan.
- d. Bagi investor dapat sebagai acuan untuk mengambil keputusan berinvestasi dengan melihat laporan tahunan perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait dengan topik yang diambil dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini mencakup penelitian terdahulu landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi uraian mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, sampel, metode pengambilan sampel, data penelitian serta analisis data.

#### **BAB IV      GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan penelitian.

#### **BAB V      PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan peneliti dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.

